

OPTIMALISASI POTENSI PERTANIAN DAN LITERASI ANAK DI DESA SIRUBE-RUBE

Nancy Nopeline¹, Rizki Christian Sipayung^{2*}, Sita C. Simbolon³, Mariawati Simanjuntak⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas HKBP Nommensen, Medan, Indonesia

Email: nancynopeline@uhn.ac.id

Abstract

This community service article describes the optimization of agricultural potential and children's literacy in Sirube-rube Gunung Purba Village, Dolok Pardamean District, Simalungun Regency. The program responded to priority partner problems, including fluctuating farm income, limited use of agricultural technology, waste management issues, poultry health risks, and children's basic literacy needs. The activity was conducted from 5 to 24 February 2024 through observation, interviews, documentation, education, counseling, and participatory assistance involving village officials, farmers, children, and local community members. The results show that the program helped partners identify agricultural and livestock potential, strengthen awareness of small business development, improve environmental hygiene, and provide additional learning support for children. The main outputs included a map of village problems and solutions, community education on agriculture and microbusinesses, literacy assistance, environmental clean-up, and recommendations for follow-up programs. The program confirms that community service based on local potential can strengthen village empowerment when implemented through collaboration among universities, village government, and community groups.

Keywords: agricultural potential, children's literacy, community empowerment, village economy, community service

Abstrak

Artikel pengabdian kepada masyarakat ini membahas optimalisasi potensi pertanian dan literasi anak di Desa Sirube-rube Gunung Purba, Kecamatan Dolok Pardamean, Kabupaten Simalungun. Program dilaksanakan untuk menjawab permasalahan prioritas mitra, antara lain pendapatan pertanian yang fluktuatif, keterbatasan pemanfaatan teknologi pertanian, pengelolaan sampah yang belum optimal, risiko kesehatan ternak unggas, serta kebutuhan peningkatan literasi dasar anak. Kegiatan berlangsung pada 5-24 Februari 2024 melalui observasi, wawancara, dokumentasi, edukasi, penyuluhan, dan pendampingan partisipatif yang melibatkan perangkat desa, petani, anak-anak, dan masyarakat setempat. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa program membantu mitra mengidentifikasi potensi pertanian dan peternakan, meningkatkan pemahaman tentang pengembangan usaha kecil, memperkuat kepedulian terhadap kebersihan lingkungan, serta memberi dukungan belajar tambahan bagi anak. Luaran utama kegiatan meliputi pemetaan masalah dan solusi desa, edukasi pertanian dan usaha mikro, pendampingan literasi, aksi kebersihan lingkungan, serta rekomendasi keberlanjutan program. Program ini menegaskan bahwa pengabdian berbasis potensi lokal dapat memperkuat pemberdayaan desa melalui kolaborasi perguruan tinggi, pemerintah desa, dan masyarakat.

Kata Kunci: potensi pertanian, literasi anak, pemberdayaan masyarakat, ekonomi desa, pengabdian masyarakat

A. Pendahuluan

Pengabdian kepada masyarakat menjadi bagian penting dari pelaksanaan tridharma perguruan tinggi karena menghubungkan pengetahuan akademik dengan kebutuhan nyata masyarakat. Dalam konteks desa, kegiatan pengabdian tidak hanya diarahkan pada penyelesaian masalah sesaat, tetapi juga pada penguatan kapasitas masyarakat agar mampu mengenali potensi lokal, menyusun prioritas kebutuhan, dan mengembangkan solusi yang sesuai dengan kondisi sosial, ekonomi, serta budaya setempat. Keterlibatan perguruan tinggi melalui dosen dan mahasiswa diperlukan untuk mendorong pembelajaran sosial, pemberdayaan, serta pembentukan kepedulian terhadap persoalan pembangunan desa.

Desa Sirube-rube Gunung Purba merupakan salah satu nagori di Kecamatan Dolok Pardamean, Kabupaten Simalungun. Desa ini memiliki potensi pertanian yang cukup menonjol, terutama pada komoditas jagung, cabai, kopi, sayur-sayuran, dan padi darat. Selain itu, masyarakat juga mengembangkan kegiatan peternakan secara tradisional, seperti ayam, babi, kambing, kerbau, dan

sapi. Potensi tersebut memberi peluang ekonomi bagi masyarakat desa, terutama karena sebagian besar penduduk menggantungkan kehidupan pada aktivitas pertanian. Namun, potensi tersebut belum sepenuhnya diiringi dengan penguatan kapasitas produksi, manajemen usaha, teknologi, serta pemasaran yang memadai.

Hasil identifikasi awal menunjukkan bahwa masyarakat menghadapi beberapa persoalan prioritas. Pada bidang pertanian, kendala utama berhubungan dengan keterbatasan modal, tenaga kerja, penggunaan teknologi, harga pupuk, dan serangan hama yang berdampak pada fluktuasi hasil produksi. Pada bidang peternakan, masyarakat masih membutuhkan pemahaman mengenai pencegahan penyakit, kebersihan kandang, pemberian pakan, dan penanganan ternak yang sakit. Pada bidang lingkungan, masih ditemukan persoalan sampah di beberapa titik jalan dan area publik. Sementara itu, pada bidang pendidikan, anak-anak masih membutuhkan dukungan belajar tambahan, terutama pada kemampuan membaca dan menulis.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa program pengabdian perlu dirancang secara terpadu. Solusi tidak cukup hanya berbentuk kegiatan sosialisasi, tetapi perlu didukung oleh pendampingan langsung, observasi lapangan, diskusi dengan perangkat desa dan masyarakat, serta keterlibatan aktif mitra. Oleh karena itu, program pengabdian ini diarahkan pada optimalisasi potensi pertanian dan literasi anak melalui empat fokus kegiatan, yaitu pemetaan potensi dan masalah desa, edukasi pengembangan usaha dan pertanian, pendampingan literasi anak, serta penguatan kesadaran lingkungan dan kesehatan ternak.

Tujuan kegiatan ini untuk membantu masyarakat Desa Sirube-rube Gunung Purba mengenali potensi lokal dan permasalahan prioritas, meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pengembangan usaha kecil berbasis potensi pertanian, memberi dukungan belajar tambahan bagi anak, serta mendorong kebersihan lingkungan dan praktik pemeliharaan ternak yang lebih sehat. Secara akademik, kegiatan ini juga memberi ruang bagi perguruan tinggi untuk menyusun program pengabdian lanjutan yang lebih terukur, berkelanjutan, dan relevan dengan kebutuhan mitra.

B. Pelaksanaan Dan Metode

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Desa Sirube-rube Gunung Purba, Kecamatan Dolok Pardamean, Kabupaten Simalungun, pada 5-24 Februari 2024. Mitra kegiatan meliputi pemerintah desa, masyarakat petani, anak-anak usia sekolah dasar, serta warga yang terlibat dalam kegiatan lingkungan dan peternakan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara partisipatif dengan menempatkan masyarakat sebagai pihak yang terlibat sejak tahap identifikasi masalah, penyusunan rencana kegiatan, pelaksanaan, hingga penyusunan rekomendasi tindak lanjut.

Metode kegiatan terdiri atas observasi, wawancara, dokumentasi, edukasi, penyuluhan, dan pendampingan. Observasi digunakan untuk melihat kondisi desa, aktivitas pertanian, kondisi lingkungan, dan kebutuhan belajar anak. Wawancara dilakukan dengan perangkat desa dan masyarakat untuk memperoleh informasi tentang permasalahan prioritas. Dokumentasi dilakukan untuk merekam proses kegiatan dan bukti pelaksanaan program. Edukasi serta penyuluhan digunakan untuk menyampaikan materi mengenai usaha kecil, pemanfaatan potensi pertanian, kebersihan lingkungan, dan kesehatan ternak. Pendampingan dilakukan melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan belajar anak dan kerja bakti lingkungan.

Pelaksanaan kegiatan disusun dalam empat tahap. Tahap pertama berupa pembekalan dan koordinasi dengan perangkat desa. Tahap kedua berupa observasi serta pemetaan potensi dan masalah. Tahap ketiga berupa implementasi program kerja, meliputi edukasi usaha kecil, pendampingan literasi anak, aksi kebersihan, dan penyuluhan sederhana mengenai ternak. Tahap keempat berupa evaluasi kegiatan melalui refleksi lapangan, penyusunan laporan, dan perumusan rekomendasi keberlanjutan program.

Tabel 1. Rancangan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Tahap	Kegiatan	Sasaran	Luaran
Koordinasi	Pembekalan, pengenalan nagori, dan komunikasi awal dengan pemerintah desa	Perangkat desa dan tim pengabdian	Kesepahaman jadwal dan fokus kegiatan
Pemetaan masalah	Observasi, wawancara, dan dokumentasi kondisi desa	Petani, perangkat desa, anak-anak, dan masyarakat	Data potensi dan permasalahan prioritas

Implementasi	Edukasi usaha kecil, pendampingan literasi, kerja bakti, dan penyuluhan ternak	Masyarakat, petani, anak-anak, dan warga sekitar	Peningkatan pemahaman serta keterlibatan mitra
Evaluasi	Refleksi lapangan, penyusunan laporan, dan rekomendasi tindak lanjut	Tim pengabdian dan pemerintah desa	Rekomendasi program lanjutan berbasis kebutuhan desa

C. Hasil Dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan menghasilkan pemetaan potensi dan masalah desa yang menjadi dasar penyusunan program. Potensi utama desa terletak pada sektor pertanian dan peternakan, sedangkan masalah prioritas berkaitan dengan keterbatasan modal, teknologi, tenaga kerja, perubahan iklim, hama tanaman, pengelolaan sampah, risiko penyakit ternak, dan kemampuan literasi anak. Pemetaan ini penting karena pengabdian kepada masyarakat perlu bertumpu pada kebutuhan mitra, bukan hanya pada program yang disusun sepihak oleh tim pelaksana.

Pada aspek pertanian dan ekonomi desa, kegiatan diarahkan pada penguatan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya usaha kecil dan pemanfaatan hasil pertanian. Masyarakat diberi edukasi bahwa kegiatan ekonomi berskala kecil dapat menjadi pintu masuk untuk meningkatkan nilai tambah produk lokal. Hasil pertanian seperti jagung, cabai, kopi, sayur-sayuran, dan padi darat memiliki peluang untuk dikembangkan melalui pengolahan sederhana, pengemasan, pemasaran lokal, serta kerja sama kelompok. Edukasi ini memberi dorongan awal agar masyarakat tidak hanya menjual hasil panen dalam bentuk mentah, tetapi mulai mempertimbangkan pengembangan produk yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi.

Pada aspek literasi anak, kegiatan dilakukan melalui pendampingan belajar tambahan. Anak-anak diberi perhatian pada kemampuan membaca, menulis, dan kegiatan belajar dasar yang dekat dengan kebutuhan sekolah. Pendampingan literasi tidak ditempatkan sebagai pengganti proses pembelajaran formal, tetapi sebagai dukungan tambahan agar anak lebih percaya diri dalam mengikuti pembelajaran. Kegiatan ini juga memberi ruang interaksi positif antara mahasiswa, anak-anak, dan masyarakat sehingga lingkungan belajar menjadi lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Pada aspek lingkungan, kegiatan dilakukan melalui aksi kebersihan di beberapa dusun, area jalan, TK, PAUD, kantor nagori, dan lingkungan sekolah. Kegiatan ini tidak hanya menghasilkan lingkungan yang lebih bersih, tetapi juga menjadi media penyadaran bahwa kebersihan desa memerlukan keterlibatan warga secara berkelanjutan. Bagi desa yang memiliki akses jalan menuju kawasan wisata, kebersihan lingkungan juga memiliki nilai strategis karena dapat memengaruhi kenyamanan masyarakat dan pengunjung.

Pada aspek peternakan, kegiatan diarahkan pada penyadaran tentang pentingnya menjaga kesehatan ayam, pemberian pakan yang baik, pemberian vitamin sesuai anjuran, menjaga kebersihan kandang, serta memisahkan ayam yang sakit dari ayam sehat. Materi tersebut disampaikan secara sederhana agar mudah dipahami masyarakat. Meskipun kegiatan ini masih bersifat awal, edukasi mengenai kesehatan ternak penting karena masyarakat setempat masih mengelola ternak secara tradisional dan menghadapi risiko penyakit unggas yang dapat menurunkan produksi.

Tabel 2. Masalah Prioritas, Solusi, dan Indikator Luaran

Bidang	Masalah Prioritas	Solusi Program	Indikator Luaran
Pertanian dan ekonomi	Modal, teknologi, tenaga kerja, hama, dan harga pupuk	Edukasi potensi usaha kecil, pemanfaatan hasil tani, dan rekomendasi penyuluhan pertanian	Masyarakat memahami peluang pengembangan hasil pertanian dan kebutuhan pendampingan lanjutan
Pendidikan anak	Sebagian anak membutuhkan penguatan membaca dan menulis	Pendampingan belajar tambahan dan literasi dasar	Anak memperoleh dukungan belajar dan motivasi mengikuti pembelajaran

Lingkungan	Sampah di area jalan dan fasilitas umum	Kerja bakti dan penyadaran kebersihan lingkungan	Lingkungan lebih tertata dan warga mendapat contoh aksi kebersihan
Peternakan	Risiko penyakit unggas dan kebersihan kandang belum optimal	Edukasi pakan, vitamin, kebersihan kandang, dan pemisahan ternak sakit	Masyarakat memahami praktik dasar pemeliharaan ternak sehat
Tata kelola desa	Kebutuhan penguatan kedisiplinan dan layanan aparatur	Rekomendasi penguatan motivasi, arahan, reward, sanksi, dan kesejahteraan perangkat	Tersusun saran tindak lanjut untuk perbaikan layanan desa



Gambar 1. Pengenalan Nagori Sirube-rube Gunung Purba sebagai tahap awal koordinasi kegiatan



Gambar 2. Pendampingan pembelajaran sebagai bagian dari penguatan literasi anak

Kegiatan pada Gambar 1 memperlihatkan tahapan awal yang penting dalam pengabdian, yaitu pengenalan lokasi dan koordinasi dengan perangkat serta masyarakat desa. Koordinasi ini mendukung penerimaan sosial program karena masyarakat mengetahui tujuan kegiatan dan bentuk keterlibatan yang diharapkan. Sementara itu, Gambar 2 menunjukkan kegiatan pendampingan belajar anak yang memperkuat aspek literasi. Dokumentasi tersebut memperlihatkan bahwa luaran pengabdian tidak hanya berupa laporan, tetapi juga proses interaksi langsung dengan kelompok sasaran.

Dari sisi capaian, program berhasil menghubungkan beberapa persoalan desa dengan kegiatan nyata yang dapat dilakukan dalam waktu terbatas. Pada bidang ekonomi, masyarakat memperoleh penguatan wawasan mengenai pentingnya usaha kecil dan pemanfaatan potensi pertanian. Pada bidang pendidikan, anak-anak memperoleh dukungan belajar yang lebih dekat dan informal. Pada bidang lingkungan, kerja bakti menjadi contoh tindakan langsung untuk mengatasi sampah. Pada bidang peternakan, masyarakat memperoleh pengingat mengenai praktik sederhana pemeliharaan ternak sehat.

Faktor pendukung pelaksanaan program meliputi penerimaan pemerintah desa, keterlibatan masyarakat, dukungan dosen pembimbing lapangan, serta antusiasme anak-anak dalam mengikuti kegiatan belajar. Potensi pertanian desa juga menjadi modal penting karena program dapat langsung dikaitkan dengan kehidupan ekonomi masyarakat. Selain itu, kegiatan yang bersifat sederhana dan langsung menyentuh kebutuhan mitra membuat masyarakat lebih mudah menerima pesan yang disampaikan.

Faktor penghambat kegiatan terutama berkaitan dengan waktu pelaksanaan yang terbatas, ketersediaan data kuantitatif yang belum lengkap, serta keterbatasan sarana pendukung untuk menindaklanjuti seluruh masalah desa secara menyeluruh. Pada bidang pertanian, persoalan modal, teknologi, dan harga pupuk tidak dapat diselesaikan hanya melalui satu kali kegiatan pengabdian. Pada bidang pendidikan, peningkatan literasi anak memerlukan pendampingan berkelanjutan. Pada bidang peternakan, penanganan penyakit unggas memerlukan dukungan tenaga teknis atau penyuluh yang kompeten.

Dengan demikian, keberhasilan program perlu dipahami sebagai capaian awal yang membuka ruang bagi kegiatan lanjutan. Program ini telah membangun dasar pemetaan masalah, memperkuat komunikasi dengan mitra, dan memberi contoh kegiatan yang dapat dilanjutkan oleh desa bersama perguruan tinggi. Untuk memperoleh dampak yang lebih terukur, kegiatan lanjutan perlu dilengkapi instrumen evaluasi, seperti daftar hadir, lembar observasi, pre-test dan post-test sederhana, kuesioner kepuasan mitra, serta dokumentasi luaran produk atau perubahan perilaku masyarakat.

Tabel 3. Rekomendasi Keberlanjutan Program

Fokus Lanjutan	Bentuk Kegiatan	Pihak yang Dapat Dilibatkan
Pertanian	Penyuluhan pupuk organik, pengendalian hama, pengolahan hasil panen, dan pemasaran produk lokal	Perguruan tinggi, pemerintah desa, penyuluh pertanian, kelompok tani
Literasi anak	Kelas belajar rutin, pojok baca, pendampingan membaca dan menulis, serta kegiatan kreatif anak	Sekolah, PAUD/TK, mahasiswa, guru, orang tua
Lingkungan	Jadwal gotong royong, pemilahan sampah, kampanye kebersihan, dan penataan fasilitas umum	Pemerintah desa, karang taruna, masyarakat, sekolah
Peternakan	Penyuluhan kebersihan kandang, pemberian pakan, vaksinasi, dan penanganan ternak sakit	Dinas terkait, penyuluh peternakan, kelompok peternak, perguruan tinggi
Evaluasi program	Kuesioner mitra, pre-test dan post-test, dokumentasi luaran, serta laporan tindak lanjut	Tim pengabdian, LPPM, pemerintah desa, mitra kegiatan

Keterukuran dan Pembelajaran Program

Keterukuran kegiatan pengabdian pada program ini terlihat melalui kesesuaian antara masalah prioritas, bentuk intervensi, dan luaran yang dihasilkan. Pada bidang pertanian, luaran awal berupa pemahaman masyarakat mengenai kebutuhan penyuluhan pupuk, pengendalian hama, dan pengembangan usaha kecil. Pada bidang literasi, luaran ditunjukkan melalui terselenggaranya pendampingan belajar yang memberi kesempatan bagi anak untuk berlatih membaca, menulis, dan berinteraksi dalam suasana belajar yang lebih santai. Pada bidang lingkungan, luaran tampak melalui kegiatan membersihkan area desa dan fasilitas pendidikan. Pada bidang peternakan, luaran tampak melalui penyampaian praktik dasar pemeliharaan unggas yang sehat.

Meskipun belum menggunakan pengukuran kuantitatif yang lengkap, program ini memberi pembelajaran penting bahwa pengabdian kepada masyarakat perlu dilengkapi indikator sejak tahap perencanaan. Indikator tersebut dapat berupa jumlah peserta, tingkat kehadiran, perubahan pengetahuan sebelum dan sesudah kegiatan, dokumentasi produk, respons mitra, serta rencana tindak lanjut yang disepakati. Dengan adanya indikator tersebut, program lanjutan dapat menunjukkan capaian yang lebih terukur dan lebih mudah dilaporkan dalam bentuk artikel ilmiah pengabdian.

Pembelajaran lain yang diperoleh ialah pentingnya menyesuaikan bahasa dan metode penyampaian dengan karakteristik mitra. Materi mengenai usaha kecil, pertanian, kebersihan lingkungan, dan

kesehatan ternak perlu disampaikan melalui contoh konkret yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Pendekatan ini membuat mitra lebih mudah memahami manfaat program karena materi tidak berhenti pada konsep, tetapi langsung dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari.

Kontribusi terhadap Pemberdayaan Desa

Kontribusi program terhadap pemberdayaan desa terletak pada penguatan kesadaran bahwa potensi lokal dapat dikelola melalui tindakan sederhana yang berkelanjutan. Pertanian dan peternakan tidak hanya dipandang sebagai mata pencaharian rutin, tetapi juga sebagai sumber peluang usaha yang dapat dikembangkan melalui pengetahuan, kerja sama, dan pendampingan. Literasi anak juga diposisikan sebagai investasi sosial karena peningkatan kemampuan dasar membaca dan menulis akan mendukung kualitas sumber daya manusia desa dalam jangka panjang.

Program ini juga memperkuat relasi antara perguruan tinggi dan masyarakat. Perguruan tinggi memperoleh informasi langsung mengenai kebutuhan desa, sedangkan masyarakat memperoleh dukungan pemikiran, tenaga, dan contoh kegiatan yang dapat direplikasi. Hubungan timbal balik tersebut penting agar kegiatan pengabdian tidak bersifat seremonial, melainkan menjadi ruang kolaborasi yang menghasilkan manfaat bagi kedua belah pihak.

Agar kontribusi program semakin kuat, kegiatan berikutnya perlu diarahkan pada pendampingan berbasis kelompok. Kelompok tani dapat menjadi sasaran pelatihan pengolahan hasil pertanian dan pemasaran sederhana. Kelompok orang tua dan sekolah dapat menjadi mitra pojok literasi anak. Kelompok pemuda dapat dilibatkan dalam kebersihan lingkungan dan dokumentasi kegiatan desa. Dengan pembagian peran yang jelas, program pengabdian memiliki peluang lebih besar untuk berlanjut setelah tim pelaksana selesai berada di lokasi.

Keterbatasan dan Rencana Tindak Lanjut

Keterbatasan program terutama terdapat pada durasi kegiatan yang hanya berlangsung selama dua puluh hari. Waktu tersebut cukup untuk melakukan observasi, pemetaan awal, edukasi, dan pendampingan sederhana, tetapi belum cukup untuk melihat perubahan ekonomi masyarakat secara langsung. Perubahan pada sektor pertanian, peternakan, dan literasi anak memerlukan proses yang lebih panjang karena berhubungan dengan perilaku, kebiasaan, ketersediaan sarana, serta dukungan kebijakan desa.

Keterbatasan lain berkaitan dengan belum adanya data awal yang disusun secara kuantitatif sebelum program berjalan. Data kuantitatif penting untuk membandingkan kondisi sebelum dan sesudah kegiatan. Misalnya, pada kegiatan literasi anak, tim dapat menggunakan instrumen membaca sederhana untuk melihat perubahan kemampuan membaca. Pada kegiatan pertanian dan usaha kecil, tim dapat menggunakan kuesioner pengetahuan dan kesiapan usaha. Pada kegiatan lingkungan, tim dapat menggunakan daftar cek kebersihan lokasi sebelum dan sesudah kerja bakti.

Rencana tindak lanjut perlu diarahkan pada program yang lebih spesifik dan terukur. Pada bidang pertanian, program dapat difokuskan pada pelatihan pembuatan pupuk organik, pengendalian hama terpadu, pencatatan biaya produksi, dan pengemasan produk sederhana. Pada bidang literasi, program dapat diarahkan pada pembentukan pojok baca, jadwal belajar rutin, dan pelibatan orang tua. Pada bidang lingkungan, desa dapat menyusun jadwal gotong royong dan pemilahan sampah. Pada bidang peternakan, masyarakat membutuhkan penyuluhan teknis dari pihak yang memiliki kompetensi peternakan.

Keberlanjutan juga memerlukan pembagian peran. Pemerintah desa dapat menyediakan koordinasi, lokasi kegiatan, dan dukungan kebijakan. Perguruan tinggi dapat menyediakan pendampingan akademik, mahasiswa, dan instrumen evaluasi. Masyarakat dapat menyediakan partisipasi aktif, informasi lapangan, dan komitmen melanjutkan kegiatan. Sekolah dapat menjadi mitra dalam penguatan literasi anak, sedangkan kelompok tani dan kelompok peternak dapat menjadi mitra dalam pengembangan ekonomi lokal.

Dengan rancangan tindak lanjut tersebut, kegiatan pengabdian tidak berhenti sebagai kegiatan jangka pendek. Program dapat berkembang menjadi model pendampingan desa berbasis potensi lokal yang mengintegrasikan sektor ekonomi, pendidikan, lingkungan, dan kesehatan ternak. Model ini relevan bagi desa yang memiliki potensi pertanian, tetapi masih membutuhkan dukungan pengetahuan, teknologi sederhana, dan penguatan kelembagaan masyarakat.

Tabel 4. Usulan Indikator Evaluasi Program Lanjutan

Aspek Evaluasi	Indikator	Teknik Pengukuran	Waktu Pelaksanaan
Pengetahuan pertanian	Pemahaman tentang pupuk, hama, dan pengolahan hasil panen	Pre-test dan post-test sederhana	Sebelum dan sesudah penyuluhan

Literasi anak	Kemampuan membaca, menulis, dan keaktifan belajar	Lembar observasi dan catatan pendampingan	Setiap pertemuan belajar
Kebersihan lingkungan	Kondisi sampah di area sasaran dan keterlibatan warga	Daftar cek lokasi dan dokumentasi foto	Sebelum dan sesudah kerja bakti
Kesehatan ternak	Kebersihan kandang, pemisahan ternak sakit, dan pemberian pakan	Observasi kandang dan wawancara peternak	Saat kunjungan lapangan
Kepuasan mitra	Tanggapan perangkat desa dan masyarakat terhadap manfaat kegiatan	Kuesioner singkat dan diskusi reflektif	Akhir program

D. Penutup

Simpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Sirube-rube Gunung Purba menunjukkan bahwa potensi pertanian, peternakan, dan sumber daya masyarakat dapat menjadi dasar pemberdayaan desa. Program yang dilaksanakan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, edukasi, dan pendampingan berhasil memetakan masalah prioritas serta menghadirkan beberapa solusi awal, khususnya pada penguatan pemahaman usaha kecil, pendampingan literasi anak, kebersihan lingkungan, dan edukasi kesehatan ternak.

Faktor pendukung utama kegiatan meliputi dukungan pemerintah desa, keterlibatan masyarakat, potensi pertanian yang kuat, serta antusiasme anak-anak dalam kegiatan belajar. Faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu pelaksanaan, belum lengkapnya data kuantitatif perubahan mitra, dan kebutuhan pendampingan teknis yang lebih intensif pada bidang pertanian dan peternakan. Oleh karena itu, kegiatan ini dapat diposisikan sebagai tahap awal untuk membangun program pengabdian lanjutan yang lebih terukur.

Saran

Pemerintah desa perlu menindaklanjuti program melalui pembentukan agenda rutin yang melibatkan kelompok tani, kelompok peternak, sekolah, dan masyarakat. Perguruan tinggi dapat melanjutkan pengabdian dengan fokus pada pelatihan pengolahan hasil pertanian, pemasaran produk lokal, literasi anak, pengelolaan sampah, serta kesehatan ternak. Kegiatan lanjutan sebaiknya dilengkapi instrumen evaluasi yang lebih terukur agar perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku mitra dapat dicatat secara jelas.

Pelaksanaan pengabdian berikutnya juga perlu memperkuat kolaborasi dengan penyuluh pertanian, penyuluh peternakan, guru, dan perangkat desa. Kolaborasi tersebut penting agar solusi yang diberikan tidak berhenti pada kegiatan singkat, tetapi berlanjut menjadi program pendampingan yang konsisten, sesuai kebutuhan mitra, dan mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat desa.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada LPPM Universitas HKBP Nommensen, Pemerintah Desa Sirube-rube Gunung Purba, perangkat desa, masyarakat, sekolah, anak-anak, serta seluruh pihak yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

E. Daftar Pustaka

- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia. (2019). Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 17 Tahun 2019 tentang Pedoman Umum Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa.
- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia. (2019). Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pedoman Umum Pendampingan Masyarakat Desa.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
- Republik Indonesia. (2012). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.

Universitas HKBP Nommensen. (2022). Peraturan Pokok Akademik Universitas HKBP Nommensen Tahun 2022.

Universitas HKBP Nommensen. (2024). Laporan pengabdian kepada masyarakat: Optimalisasi potensi pertanian dan literasi anak di Desa Sirube-rube Gunung Purba. LPPM Universitas HKBP Nommensen.